

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. *Emotional Quotient (EQ)*

##### a. Pengertian *Emotional Quotient (EQ)*

Kata emosi dalam bahasa latin “*Emovere*” yang artinya bergerak menjauh. Yang dimaksud bergerak menjauh ialah mengisyaratkan bahwa kecenderungan dalam bertindak itu di pengaruhi oleh emosi.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Prayitno, kecerdasan yakni kemampuan seseorang dalam memanipulasi kondisi yang dihadapi untuk dapat sukses mencapai suatu tujuan.<sup>2</sup> *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosi) ialah kemampuan psikologis yang dimiliki oleh masing-masing individu sejak lahir namun dengan tingkatan yang pastinya berbeda-beda.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali di kemukakan oleh dua psikolog terkemuka bernama Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990. Menurut Salovey dan Mayer dalam Baktio mengatakan bahwa *Emotional Quotient (EQ)* merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>3</sup>

Menurut Goleman dalam Silaban, Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosimu, memahami apa yang di katakannya kepadamu, menyadari bagaimana emosimu mempengaruhi orang-orang yang ada di sekitarmu.<sup>4</sup> Kecerdasan emosi,

---

<sup>1</sup>Cindy Marisa, “Pengaruh Layanan Konseling Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Sosio-E-Kons* 7, no. 3 (2015): 190.

<sup>2</sup>Prayitno, “Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling” (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2012).

<sup>3</sup>Hari Baktio Widyaswara Utama, *KECERDASAN EMOSI (Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Aparatur Pemerintahan Tingkat IV)*, (Jakarta: Pusdikmin Lemdiklat, 2013), 19.

<sup>4</sup>Bernad E. Silaban, “Pengaruh Motivasi, Emotional Quotient Dan Adversity Quotinet Terhadap Kinerja Guru Pada Lembaga Pendidikan Informal Di Wilayah Bogor,” *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis* 25, no. 1 (2022): 3.

mencakup segala bentuk kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di lengkapi dengan kecerdasan akademik (*Academic Intelligence*) yang merupakan kemampuan kognitif murni yang diukur dari *Intellectual Quotient* (IQ). Meskipun *Intellectual Quotient* (IQ) tinggi jikalau *Emotional Quotient* (EQ) rendah maka tidak dapat membantu.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa *Emotional Quotient* (EQ) atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kecerdasan emosional ialah kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola dan mengontrol emosi dalam diri serta memahami orang-orang yang ada disekitarnya. Jadi individu yang cerdas secara emosi dapat memahami makna dari rasa emosi tersebut, juga dapat melihat dirinya seperti orang lain ketika melihat dan bisa memahami orang lain seolah-olah yang dirasakan orang lain juga dapat kita rasakan.

#### **b. Aspek-aspek *Emotional Quotient* (EQ)**

Kecerdasan emosi menunjukkan suatu kemampuan individu dalam memahami perasaannya dan juga individu lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya, mengontrol emosi dalam dirinya serta dalam membina hubungannya kepada orang lain. Menurut Daniel Goleman dalam E.Silaban, terdapat lima aspek dalam *Emotional Quotient* (EQ) yakni:

##### 1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri adalah bentuk kesadaran akan suasana hati yang dirasakan. Hal demikian merupakan dasar dari kecerdasan emosional.

##### 2) Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu cara untuk mengolah perasaan dalam diri agar terungkap dengan tepat. Mengelola emosi kaitannya dengan kemampuan dalam menghibur diri, melepaskan rasa gelisah atau ketersinggungan dan membuat keputusan yang terukur.

##### 3) Memotivasi diri sendiri

---

<sup>5</sup>Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ Dan SQ)* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 98.

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan dalam diri untuk memunculkan dorongan dalam melakukan sesuatu. Mereka mampu memotivasi diri untuk bekerja produktif dan efektif.

4) Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Empati inilah yang nantinya menjadi keterampilan dasar yang berkaitan dengan hubungan sosial.

5) Membina hubungan

Membina hubungan ialah keterampilan dalam mengelola emosi individu lainnya dan kelanjutan dari suatu empati.<sup>6</sup>

**c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Emotional Quotient* (EQ)**

Secara garis besar terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya *Emotional Quotient* (EQ) yakni:

1) Faktor Internal

Yakni faktor yang ada dalam diri individu yang dapat berpengaruh terhadap *Emotional Quotient* (EQ). Dalam faktor internal terdapat dua segi yaitu segi jasmani dan segi psikologi. Segi jasmani meliputi faktor fisik individu serta kesehatannya. Sedangkan segi psikologi di dalamnya mencakup pengalaman individu sendiri, perasaannya serta kemampuan dalam berfikir dan memotivasi dirinya sendiri.

2) Faktor eksternal

Yakni faktor dari luar berupa stimulus dari lingkungan dimana *Emotional Quotient* (EQ) berlangsung. Faktor tersebut diantaranya ialah stimulus itu sendiri dan lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi terbentuknya proses *Emotional Quotient* (EQ).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Bernard E. Silaban, "Pengaruh Motivasi, Emotional Quotient Dan Adversity Quotient Terhadap Kinerja Guru Pada Lembaga Pendidikan Informal Di Wilayah Bogor," *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis* 25, no. 1 (2022): 3-4.

<sup>7</sup>Fitria Nur Sholichah, "Pengaruh EQ (Emotional Quotient) Dan SQ (Spiritual Quotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PIUS AL-KAUTSAR BLIMBING-MALANG", (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 28.

Menurut Agustian dalam Alwi, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *Emotional Quotient* (EQ) terbagi menjadi 3 yakni:

1) Psikologis

Faktor psikologis ialah faktor dari dalam diri individu. Faktor tersebut nantinya berpengaruh dalam mengelola, mengontrol dan mengendalikan keadaan emosi supaya membentuk perilaku yang efektif.

2) Pelatihan Emosi

Faktor pelatihan emosi adalah bentuk kegiatan yang dikerjakan berulang dan menimbulkan suatu kebiasaan rutin. Kebiasaan itulah yang menghasilkan pengalaman dalam pembentukan nilai.

3) Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu sarana belajar dalam mengembangkan *emotional quotient* masing-masing individu. Melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui beragam macam bentuk emosi dan bagaimana mengatasinya.<sup>8</sup>

**d. Ciri-ciri *Emotional Quotient* (EQ)**

Setiap individu pastinya memiliki tingkatan *emotional quotient* yang berbeda-beda, ada yang tingkat *emotional quotient* nya tinggi dan rendah. Berikut merupakan ciri-ciri *Emotional Quotient* (EQ) tinggi, antara lain:

- 1) Optimal dan selalu berpikir positif dalam menangani situasi yang terjadi di kehidupannya.
- 2) Terampil dalam mengelola emosi baik untuk mengenali emosi dalam diri maupun dengan orang lain.
- 3) Optimal dalam kecakapan *Emotional Quotient* (EQ), mencakup kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi juga ketidakpuasan konstruktif.

---

<sup>8</sup>Muh. Alwi, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Motivasi Mengajar Guru Di SMK MUHAMMADIYAH BALANGNIPA KABUPATEN SINJAI", (Tesis Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019), 24–26.

- 4) Optimal dalam sikap empati, intuisi, radius kepercayaan, integritas.
- 5) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup dan *relationship quotient*.<sup>9</sup>

Sedangkan ciri-ciri *Emotional Quotient* (EQ) rendah menurut Goleman, sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Respon cepat namun ceroboh

Suatu Perkara/hal dengan mengendepankan pemikiran emosional jauh lebih cepat daripada pemikiran rasional, karena pengaruh emosi langsung mengarah ke tindakan tanpa mempertimbangkan apa yang akan dilakukan.

- 2) Realitas simbolik cenderung seperti anak-anak

Logikanya, emosional itu sifatnya asosiatif. Beranggapan bahwa segala sesuatu yang berurusan dengan kenangan yang real ini menunjukkan hal yang sama dengan realitas tersebut.

- 3) Masa lalu yang masih diposisikan sebagai masa sekarang.

Ketika suatu peristiwa nampaknya hampir sama dengan kenangan masa lalu maka perasaan emosional memicu adanya hubungan dengan masa lalu tersebut.

- 4) Realitas yang ditentukan oleh keadaan

Pada umumnya emosional seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan, dituntut oleh perasaan tertentu dikala itu.

#### e. *Emotional Quotient* (EQ) Dalam Prespektif Islam

Dalam pandangan prespektif Islam, *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan dalam mengenali, mengelola emosi diri sendiri juga terhadap orang lain serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Andi Ariska, “Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di SMA NEGERI 1 TEUNOM ACEH JAYA”, (Skripsi Universitas Islam Negeri AR- RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH, 2021), 16.

<sup>10</sup>Goleman D, *Kecerdasan Emosional: Mengapa El Lebih Penting Daripada IQ* (Ahli Bahasa: T Hermaya), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 414–421.

<sup>11</sup>Labib Lautry Luthfiya Sari, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stress Kerja Pada Guru MI 02, Mts, Dan MA Mazra’atul Ulum Paciran-Lamongan”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 25.

Hal demikian sesuai dalam firman Allah, surat Al-Hadid ayat 23 dan 24 yang berbunyi:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Tiada suatu bencana manapun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Al-Hadid, ayat 23 dan 24).<sup>12</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita sebagai umat-Nya untuk dapat mengelola/menguasai emosi, mengendalikan sekaligus mengontrol emosi dalam diri kita. Ketika kita mendapatkan kenikmatan hendaknya tidak terlalu berbahagia begitupun juga ketika kenikmatan yang telah didapatkan tersebut hilang kita juga jangan terlalu bersedih. Sebab semua yang ada di alam semesta ini hanya milik Allah semata. Kapanpun Allah memberikan kenikmatan dunia dan mengambilnya kembali maka terjadilah. Kita sebagai umat manusia harus bisa mengendalikan diri kita. Jadi pengendalian diri tersebut merupakan salah satu unsur dalam *Emotional Quotient* (EQ).

<sup>12</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, 2016, 540.

## 2. *Adversity Quotient (AQ)*

### a. *Pengertian Adversity Quotient (AQ)*

Dalam kamus Bahasa Inggris, *Adversity* artinya kemalangan dan kesengsaraan, sedangkan *Quotient* artinya kemampuan atau kecerdasan. *Adversity Quotient (AQ)* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang muncul. *Adversity Quotient (AQ)* selalu diidentikkan dengan daya juang karena sama-sama dalam hal untuk melawan kesulitan yang tengah dihadapi.<sup>13</sup>

Paul G. Stoltz merupakan pencetus teori *Adversity Quotient (AQ)*. Menurut Stoltz dalam Huda dan Mulyana menyatakan bahwa *Adversity Quotient (AQ)* ialah kemampuan yang digunakan untuk mengubah suatu hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup> Menurutnya, teori *Adversity Quotient (AQ)* dapat menjadi perantara *Intellectual Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* masing-masing individu ketika dihadapkan dengan kesulitan atau hambatan.<sup>15</sup> Menurut Nashori dalam Puriani dan Dewi, *Adversity Quotient (AQ)* ialah seseorang yang menggunakan kecerdasannya dan diarahkan dalam mengubah cara berfikir maupun bertindak ketika dihadapkan dengan kesulitan yang menyengsarakan dirinya. Menurut Wijaya dalam Puriani dan Dewi, *Adversity Quotient (AQ)* adalah kemampuan dalam berfikir, mengolah, mengarahkan tindakan yang menghasilkan bentuk pola tanggapan kognitif serta perilaku yang berupa tantangan atau kesulitan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Wahyu Hidayat and Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 2, no. 1 (2018): 112, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.1027> diakses tanggal 21 November 2022.

<sup>14</sup>Tesa Nurul Huda and Agus Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 15–132, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336> diakses tanggal 21 November 2022.

<sup>15</sup>Ayu Amaliyah, "Pengaruh Adversity Quotient Dan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP NEGERI 8 PALOPO", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PALOPO, 2019), 17.

<sup>16</sup>Risma Anita Puriani dan Ratna Sari Dewi, *Konsep Adversity & Problem Solving Skill (Teori Dan Konsep)*, (Palembang: Bening Media, 2020), 3.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, sehingga dapat dikatakan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan individu dalam mengamati suatu kesulitan atau hambatan yang ada kemudian mengolahnya dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah peluang bagi individu tersebut dalam menggapai kesuksesan yang diinginkan.

**b. Aspek-aspek dalam *Adversity Quotient* (AQ)**

Aspek-aspek *Adversity Quotient* (AQ) yang dikemukakan oleh Stoltz terbagi menjadi empat dimensi yakni: *Control*, *Origin* dan *Ownership*, *Reach* serta *Endurance*. Singkatnya adalah CO2RE.<sup>17</sup>

1) *Control* (kendali)

Dimensi ini menjelaskan bagaimana individu memiliki kendali terhadap permasalahan yang muncul. Apakah individu tersebut memandang bahwa dirinya tak sanggup dan tak berdaya dengan adanya masalah atau justru dirinya dapat memegang kendali dari akibat yang di timbulkan. Individu yang *Adversity Quotient* (AQ) rendah cenderung mengambil tindakan yang menghasilkan lebih banyak kendali sedangkan individu yang *Adversity Quotient* (AQ) tinggi cenderung melakukan pendakian dan relative kebal terhadap ketidakberdayaan. Yang dimaksud pendakian disini adalah menggerakkan tujuan hidup ke depan dan apa pun tujuan itu.

2) *Origin* (asal usul) dan *Ownership* (pengakuan)

Dimensi ini menjelaskan tentang apa atau siapa atau faktor lain yang menjadi asal mulanya kesulitan itu ada dan sejauh manakah seseorang dalam mengakui sebagai akibat dari kesulitan tersebut. Individu yang *Adversity Quotient* (AQ) nya rendah cenderung menempatkan dirinya ke dalam rasa bersalah yang tidak sepatasnya dan mendoktrin dirinya sebagai penyebab atas peristiwa yang terjadi. Sedangkan individu dengan *Adversity Quotient* (AQ) tinggi akan terus membantah atau mengelak dan sering

---

<sup>17</sup>Muh. Heriyanto, *What Type Of Your Personality?* (Moeh Media Digital, 2020), 68–73.

menyalahkan individu lain atas peristiwa yang terjadi.

3) *Reach* (jangkauan)

Dimensi ini menjelaskan sejauhmana permasalahan yang ada dapat mempengaruhi sisi lain dalam kehidupan individu tersebut. Makin rendah *Reach* seseorang semakin menambah kesulitan dalam dirinya, mengganggu kebahagiaan dan ketenangan. Sedang semakin tinggi *Reach* seseorang semakin besar kemungkinannya untuk membatasi kesulitan dalam dirinya.

4) *Endurance* (daya tahan)

Dimensi ini menjelaskan sejauhmana kecepatan, ketepatan individu dalam menyelesaikan masalahnya. Dari hal demikian, diketahui seberapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut berlangsung. Apakah individu tadi lebih memandang masalah yang ada terjadi secara paten dan berlanjut atau hanya dalam waktu yang singkat.<sup>18</sup>

**c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ)**

Menurut Paul G. Stolz, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* (AQ) seseorang yakni:

1. Faktor Internal, meliputi:

a) Genetika

Beberapa riset menyatakan bahwa genetika sangat mungkin mendasari perilaku.

b) Keyakinan

Keyakinan sangat berpengaruh kepada seseorang dalam menghadapi permasalahan serta membantu dalam mencapai tujuan hidup.

c) Bakat

Bakat merupakan gabungan dari pengetahuan, kompetensi, pengalaman dan juga keterampilan yang dimiliki individu.

d) Hasrat atau Kemauan

---

<sup>18</sup>Novia Dwi Rahmawati, *Pemecahan Masalah Literasi Matematis Ditinjau Dari *Adversity Quotient* (AQ)*, (Bojong Genteng Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI, 2022), 39.

Untuk mencapai kesuksesan diperlukan adanya dorongan/kemauan yang disebut dengan hasrat. Hasrat menggambarkan bentuk motivasi, antusias, dorongan, ambisi dan semangat.

e) Karakter

Karakter adalah bagian terpenting dari individu dalam meraih kesuksesan dan hidup secara berdampingan secara damai.

f) Kinerja

Kinerja adalah bagian paling mudah dilihat orang lain sehingga hal demikian sering di evaluasi dan di nilai. Keberhasilan individu dalam menghadapi masalah dan meraih tujuan hidup dapat diukur melalui kinerja.

g) Kecerdasan

Dalam bidang kecerdasan yang sering mempengaruhi biasanya karier, hobi, pekerjaan dan pelajaran.

h) Kesehatan

Kesehatan emosi dan fisik merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menghadapi kesuksesan. Jika kondisi fisik dan psikis yang prima maka akan mendukung individu dalam menyelesaikan masalahnya sebaliknya jika kondisi fisik sakit justru akan mengalihkan perhatian dari permasalahan tersebut.

2. Faktor Eksternal, meliputi:

a) Pendidikan

Pendidikan dapat membentuk kecerdasan, perkembangan watak, keterampilan, kebiasaan sehat, hasrat serta kinerja yang dihasilkan. Jadi pendidikan merupakan salah satu sarana dalam membentuk sikap dan perilaku.

b) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal individu dapat berpengaruh terhadap cara individu tersebut beradaptasi dan memberikan respon terhadap kesulitan yang dihadapinya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Risma Anita Puriani dan Ratna Sari Dewi, *Konsep Adversity & Problem Solving Skill (Teori Dan Konsep)*, (Palembang: Bening Media, 2020), 9-11.

**d. Kategori Dalam *Adversity Quotient* (AQ)**

Menurut Zainuddin, *Adversity quotient* berdasarkan penelitian Paul G. Stolz terbagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:

1) AQ tingkat *Quitters* (orang-orang yang berhenti)

Individu dalam tingkatan ini kurang memiliki kemauan untuk menghadapi kesulitan yang muncul memilih untuk menghindari kewajiban dan berhenti serta menolak kesempatan untuk meraih apa yang diimpikan. Jika *Adversity Quotient* (AQ) siswa rendah maka siswa tadi ketika dihadapkan oleh permasalahan tidak akan berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut dan hanya berkeluh kesah belaka.

2) AQ tingkat *Campers* (orang-orang yang berkemah)

Individu dalam tingkatan ini sudah mempunyai tekad untuk berusaha dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Namun, ditengah-tengah prosesnya merasa sudah cukup sehingga mengakhiri sebelum permasalahan tersebut tuntas. Jika *Adversity Quotient* (AQ) siswa sedang, awalnya sangat berusaha dalam menghadapi kesulitan ditengah-tengah proses tersebut merasa cukup dan mengakhiri tanpa berusaha lagi untuk lebih memperdalam pengetahuannya.

3) AQ tingkat *Climbers* (orang-orang yang mendaki)

Individu dalam tingkatan ini cenderung terus berjuang dalam menyelesaikan kesulitan yang muncul, cenderung memikirkan semua hal yang dikerjakan, memahami tujuannya dan dapat merasakan gairahnya. Jika *Adversity Quotient* (AQ) siswa tinggi, siswa tersebut akan terus berjuang untuk menyelesaikan kesulitan yang ada demi terwujudnya prestasi yang diinginkan. Kesulitan yang ada tidak membuat siswa dengan *Adversity Quotient* (AQ) tinggi menyerah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Zainuddin, "PENTINGNYA ADVERSITY QUOTIENT DALAM MERAHAI PRESTASI BELAJAR," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 3–4.

**e. Adversity Quotient (AQ) dalam Al-Qur'an**

Sebagai kitab suci umat Islam dan untuk pegangan dalam hidup, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai tuntunan kepada kita sebagai umat Islam mengenai bagaimana cara kita bersikap dalam menghadapi kesulitan. Salah satu nilai tersebut adalah sabar, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam suroh Al-Baqarah ayat 155 dan 156 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar yaitu mereka yang apabila diberikan musibah berkata “innalillahi wa inna ilaihi raaji’un” (Q.S: Al-Baqarah ayat 155 dan 156).<sup>21</sup>

Ayat tersebut menjelaskan aspek *Adversity Quotient* (AQ) dalam konsep sabar, salah satunya yakni aspek *Endurance*. Sikap sabar yang diamalkan tidak lepas dari Allah, manusia senantiasa menggantungkan semua harapan kepada-Nya, memohon pertolongan dan harapan atas kesulitan yang dihadapi juga kepada Allah. Dalam konsep sabar mencakup juga aspek-aspek *Adversity Quotient* (AQ) lainnya sebagai berikut:<sup>22</sup>

**Tabel 2.1 Aspek-aspek AQ dalam Al-Qur'an**

No.	Aspek-aspek AQ	Unsur-unsur Sabar dalam Al-Qur'an	Keterangan
1.	<i>Control</i> (pengendalian diri)	Pengendalian diri	Terdapat disurat Al-Kahfi : 28 dan Luqman : 17

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, (*Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 2016), 24.

<sup>22</sup> Niila Khoir Amaliya, “Adversity Quotient Dalam Al-Qur'an,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 12, no. 2 (2017): 233–250.

No.	Aspek-aspek AQ	Unsur-unsur Sabar dalam Al-Qur'an	Keterangan
2.	<i>Origin</i> (asal usul) dan <i>Ownership</i> (penguasaan diri)	Menerima, Ikhlas	Terdapat disurat An-Nahl : 127
3.	<i>Reach</i> (jangkauan)	Tenang, tidak gelisah, tidak lemah, tidak berlarut-larut.	Terdapat disurat Rum : 60 dan Ali Imron: 146
4.	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Tabah, tahan dalam kesusahan	Terdapat disurat Ali Imron : 142 & 146
		Gigih dalam usaha, ikhtiar	Terdapat disurat An-Nahl : 110
		Optimis	Terdapat disurat Al-Baqarah : 153 & 249. Ali Imran : 146 dan Al-Anfal : 46 & 66
		Bergantungnya hanya pada Allah	Terdapat di surat Al-Baqarah : 155 & 156
		Bersyukur	Terdapat disurat Luqman : 31, Ibrahim : 5 dan Saba : 19

### 3. Prestasi Belajar Matematika

#### a. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Menurut Hamdani dalam Ranie, Prestasi merupakan hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Seseorang tidak dapat menghasilkan suatu prestasi jika orang tersebut tidak pernah mau melakukan kegiatan.<sup>23</sup> Prestasi belajar menurut Ahmadi dalam munawwaroh, mengatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang buah

<sup>23</sup>Rafika Elma Ranie, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus SULTAN AGUNG Kecamatan KedungBanteng Kabupaten Tegal", (Skripsi Univeristas Negeri Semarang, 2019), 38–39.

dari hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor dalam maupun luar. Prestasi belajar yaitu bukti kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot pencapaiannya.<sup>24</sup> Prestasi belajar tidak terpisahkan dengan kegiatan belajar sebab belajar adalah proses sedangkan prestasi adalah hasil daripada proses pembelajaran tersebut. Belajar merupakan hal yang wajib untuk siswa. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pendidikan tergantung dengan proses belajar yang dilakukan oleh masing-masing siswa.

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani "*Mathein* atau *Matheinein*" artinya mempelajari. Di dunia pendidikan matematika merupakan ilmu pasti. Belajar matematika ialah suatu proses belajar dan mendalami pengetahuan serta keterampilan dalam matematika sehingga siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar matematika harus dilakukan secara hierarkis atau dengan kata lain dalam belajar matematika dimulai dari dasar yaitu pemahaman yang mudah dan dilanjut pada tahapan yang tinggi serta lebih rumit.<sup>25</sup>

Pada pembelajaran matematika, prestasi belajar yang di dapatkan oleh siswa diperoleh dari penilaian hasil tes siswa. Penilaian menurut Widoyoko adalah kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau aturan-aturan tertentu. Salah satu pengukuran dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru adalah tes. Menurut Arifin dalam Zainal, Tes adalah cara yang digunakan dalam rangka mengukur kemampuan siswa yang dilakukan dengan memberikan berbagai pertanyaan atau soal dan serangkain tugas yang harus dikerjakan sehingga memerlukan jawaban atau respon dari siswa.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Munawwaroh, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kota Jambi," 14.

<sup>25</sup>Muhammad Akhwan Muhsinin, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di SDN Srengat III Kabupaten Blitar", (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 31-34.

<sup>26</sup>Nur Fitriani Zainal, "Pengukuran, Assessment Dan Evaluasi Dalam Pembelajaran Matematika," *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310> diakses tanggal 25 November 2022.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika merupakan hasil pengukuran nilai dari usaha belajar siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran matematika yang dapat di ukur lewat tes baik tes tertulis maupun non tertulis.

**b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Belajar adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan banyak faktor. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa meliputi:

1) Faktor Internal (faktor dari dalam diri individu)

Adapun faktor internal, meliputi:

- a) Faktor Jasmaniah, yang termasuk faktor jasmaniah adalah kesehatan, faktor cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologis, yang termasuk faktor psikologis adalah inteligensi (kecerdasan), minat, emosi, bakat, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor Kelelahan, faktor ini terbagi menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dilihat dengan adanya kebosanan.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Adapun faktor eksternal, meliputi:

- a) Faktor Keluarga, meliputi: cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor Sekolah, meliputi: kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan siswa dengan sesama siswa.
- c) Faktor Masyarakat, jika siswa berada dalam lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula sebaliknya jika siswa berada dilingkungan yang tidak baik maka bisa berpengaruh tidak baik pula.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spriritualitas Dalam Proses Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 33–44.

### c. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Syah dalam Ranie, indikator-indikator yang termasuk dalam prestasi belajar terbagi menjadi tiga aspek, yakni:

#### 1) Ranah Kognitif (Cipta)

Dalam ranah ini meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Namun taksonomi bloom tersebut direvisi oleh Kratwohl dan Anderson menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.<sup>28</sup>

#### 2) Ranah Afektif (Rasa)

Dalam ranah ini meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan).

#### 3) Ranah Psikomotor (Karsa)

Dalam ranah ini meliputi: kecakapan ekpresi verbal dan non verbal (kefasihan melafalkan/ mengucapkan/ membuat mimic serta gerakan jasmani), keterampilan bergerak dan bertindak (kecakapan dalam mengkoordinasikan gerak antara mata, kaki, tangan dan lainnya).<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, indikator dari prestasi belajar siswa terfokus pada ranah kognitif, sebab ranah kognitif adalah ranah yang menekankan pada aspek intelektual dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir dalam ranah intelektual dari yang sederhana hingga membutuhkan kemampuan dan kreativitas yang tinggi.<sup>30</sup> Dimana bentuk dari ranah kognitif tersebut berupa Tes soal dalam materi segiempat sehingga memperoleh nilai yang berskala rasio untuk

---

<sup>28</sup>Imam Guanawan and Anggarini retno Palupi, "Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Penilaian," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2012): 98–99.

<sup>29</sup>Rafika Elma Ranie, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus SULTAN AGUNG Kecamatan KedungBanteng Kabupaten Tegal", (Skripsi Univeristas Negeri Semarang, 2019), 47-48.

<sup>30</sup> Sevilla Nouval, "Mengenal Aspek Kognitif Dan Penerapannya Di Dalam Kehidupan," *Gramedia Blog*, 2017, <https://www.gramedia.com/literasi/aspek-kognitif/>. diakses pada tanggal 17 Juli 2023.

dijadikan sebagai data dalam penelitian, Berdasarkan buku *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook I; Cognitive Domain* yang terbit di tahun 1956 sebuah karya dari Benjamin Samuel Bloom, ranah kognitif atau taksonomi bloom memiliki enam level mulai dari yang paling rendah sampai dengan level yang paling tinggi. Enam level tersebut yaitu: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6). Namun pada tahun 2001 dalam buku *A Taxonomy for learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwol, taksonomi bloom tersebut telah direvisi menjadi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan (C6).<sup>31</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Dasar atau acuan yang berupa teori melalui bermacam-macam penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu serta menjadi data pendukung. Penelitian yang baik adalah penelitian yang memiliki kajian penelitian yang serupa dengan hasil yang relevan juga. Berikut akan dipaparkan mengenai penelitian yang relevan mengenai *Emotional Quotient* (EQ), *Adversity Quotient* (AQ) yang hendak di lakukan oleh peneliti, diantaranya adalah:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Riska Novitasari, Sutriyono, Erlina Prihatnani dengan judul “Hubungan Antara <i>Adversity</i>	Variabel penelitiannya sama yakni <i>Adversity Quotient</i> (AQ) dan <i>Emotional Quotient</i>	Penelitian yang akan dilakukan, analisis datanya menggunakan metode PLS-SEM ( <i>Partial</i>	Hasil yang di dapat dalam penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara <i>Adversity Quotient</i> (AQ) dengan prestasi

<sup>31</sup>Imam Guanawan and Anggarini retno Palupi, “Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Penilaian,” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2012): 99.

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p><i>Quotient</i> (AQ) dan <i>Emotional Quotient</i> (EQ) Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”.</p>	<p>(EQ) terhadap prestasi belajar matematika.</p>	<p><i>Least Square-Structural Equation Modeling</i>) dengan bantuan software SmartPLs 4 sedangkan di penelitian risiko, tipe analisis data menggunakan uji normalitas <i>Kolmogorov-smirnov</i> yang pengolahan datanya dengan analisis korelasi <i>product moment</i> menggunakan bantuan SPSS 16 for windows.</p>	<p>belajar matematika siswa dengan perolehan hasil analisis korelasi <math>r_{xy} = 0,824</math> dengan nilai signifikan mendekati nol kurang dari 0,05 dan terdapat hubungan positif yang kuat serta signifikan antara <i>Emotional Quotient</i> (EQ) dengan prestasi belajar matematika siswa dengan perolehan hasil analisis korelasi <math>r_{xy} = 0,731</math> dengan nilai signifikan mendekati nol kurang dari 0,05. Maka dapat dikatakan <i>Emotional Quotient</i> (EQ) mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.<sup>32</sup></p>
2	<p>Supardi dengan judul “Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> Terhadap</p>	<p>Terdapat variabel penelitian yang sama yaitu sama-</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan, terdapat dua variabel X</p>	<p>Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh <i>Adversity Quotient</i></p>

<sup>32</sup>Riska Novitasari, Erlina Prihatnani, Sutriyono, “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) Dan *Emotional Quotient* (EQ) Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Pendidikan Matematika FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*, 2016.

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Prestasi Belajar Matematika”.	sama meneliti mengenai pengaruh <i>Adversity Quotient</i> (AQ) terhadap prestasi belajar matematika.	yakni <i>Emotional Quotient</i> (EQ) dan <i>Adversity Quotient</i> (AQ) dengan analisis data menggunakan metode PLS-SEM ( <i>Partial Least Square-Structural Equation Modeling</i> ) berbantuan software SmartPls 4 sedangkan dalam penelitian supardi, hanya terdapat satu variabel X yakni <i>Adversity Quotient</i> (AQ) dengan analisis datanya menggunakan teknik	(AQ) terhadap prestasi belajar matematika dengan hasil uji koefisien korelasi bernilai positif yakni $r_{xy} = 0,66$ dan koefisien determinasinya ebesar 43,6 % dengan nilai signifikan kurang dari 0,005. Jadi semakin tinggi tingkat <i>Adversity Quotient</i> (AQ) siswa maka juga tinggi pula prestasi belajar matematikanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa <i>Adversity Quotient</i> (AQ) mempengaruhi prestasi belajar matematika. <sup>33</sup>

<sup>33</sup>Supardi U.S, “Pengaruh *Adversity Qoutient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2013).

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			analisis korelasi regresi linier sederhana. dimana penelitian supardi hanya meneliti hubungan dari <i>Adversity Quotient</i> (AQ) saja justru peran penting dalam prestasi belajar tidak hanya hubungan dengan <i>Adversity Quotient</i> (AQ) melainkan juga adanya hubungan dengan <i>Emotional Quotient</i> (EQ) yang berdampak positif pada prestasi belajar matematika siswa.	
3	Nadiyah	Variabel X	Penelitian	Hasil yang didapat

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Sofyani dengan judul “Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Quotient</i>) dan Ketahananmalangan (<i>Adversity Quotient</i>) dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01”.</p>	<p>dalam penelitiannya sama yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh <i>Emotional Quotient</i> (EQ) dan <i>Adversity Quotient</i> (AQ).</p>	<p>yang akan dilakukan variabel Y nya adalah hasil prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan metode PLS-SEM (<i>Partial Least Square-Structural Equation Modeling</i>) berbantuan software SmartPLS sedangkan penelitian nadiyah, variabel Y nya adalah pembentukan motivasi belajar dengan metode analisis regresi linear</p>	<p>dalam penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi terhadap motivasi belajar sebesar 5,750. Dan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan ketahananmalangan sebesar 3,680. <i>Adversity Quotient</i> (AQ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar sebesar 4,275 dan terdapat pengaruh yang positif serta signifikan antara kecerdasan emosi dan ketahananmalangan dengan motivasi belajar sebesar 58,909.<sup>34</sup></p>

<sup>34</sup>Nadiyah Sofwani dan Ratnawati Susanto, “Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional ( *Emotional Quotient* ) Dan Ketahananmalangan ( *Adversity Quotient* ) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01,” *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2019).

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			sederhana dan berganda menggunakan bantuan program SPSS for windows release 23.	
4	Leornad dan Niky Amanah dengan judul “Pengaruh <i>Adversity Quotient</i> (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika”.	Terdapat salah satu variabel X nya yang sama yaitu sama-sama meneliti mengenai <i>Adversity Quotient</i> (AQ) terhadap prestasi belajar matematika.	Penelitian yang akan dilakukan, variabel X yaitu <i>Emotional Quotient</i> (EQ) dan <i>Adversity Quotient</i> (AQ) terhadap hasil prestasi belajar matematika dengan menggunakan metode PLS-SEM ( <i>Partial Least Square-Structural Equation Modeling</i> )	Hasil yang di dapat dalam penelitian tersebut terdapat pengaruh positif dan signifikan sebesar 70,9 % prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh <i>Adversity Quotient</i> (AQ) dan kemampuan berpikir kritis. <sup>35</sup>

<sup>35</sup>Niky Amanah, Leonard, “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 28, no. 1 (2014).

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>berbantuan software SmartPls sedangkan pada penelitian leonard dan niky, salah satu variabel X nya adalah kemampuan berpikir kritis serta penelitian tersebut menggunakan metode analisis inferensial menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi berganda dengan bantuan SPSS.</p>	
5	<p>Abdul Rokhim dan Albrian Fiky Prakoso dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (<i>Emotional Quotient</i>) dan Literasi</p>	<p>Terdapat variabel penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan. terdapat dua variabel X yakni <i>Emotional Quotient</i> (EQ) dan <i>Adversity</i></p>	<p>Hasil yang di dapat dalam penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa dengan koefisien</p>

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Ekonomi Terhadap Kesiapan Mengajar (<i>Teaching Readiness</i>)”.</p>	<p>(<i>Emotional Quotient</i>) dan sama dalam metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan SEM (<i>Structural Equation Modelling</i>).</p>	<p><i>Quotient</i> (AQ) dengan satu variabel Y yaitu hasil prestasi belajar matematika menggunakan metode PLS-SEM (<i>Partial Least Square-Structural Equation Modeling</i>) berbantuan software SmartPls, sedangkan pada penelitian Abdul dan Albrian, terdapat satu variabel X yaitu kecerdasan emosional dengan dua variabel Y yaitu literasi ekonomi dan kesiapan mengajar dengan metode</p>	<p>jalur sebesar 0,166 dengan <math>\rho \leq 0,05</math> mengindikasikan jika semakin tinggi kecerdasan emosionalnya maka makin meningkat literasi ekonominya. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang signifikan tinggi terhadap kesiapan mengajar dengan koefisien jalur sebesar 0,781 dan <math>\rho \leq 0,001</math>. Terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap kesiapan mengajar dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,123 dengan nilai <math>\rho = 0,12</math> menandakan ditolak jadi tingkat literasi ekonomi mahasiswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mengajar. Serta terdapat nilai koefisien jalur sebesar 0,020 dan <math>\rho = 0,394</math> menandakan bahwa literasi ekonomi</p>

No .	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			SEM berbantuan software WarpPLS.	tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional dan kesiapan mengajar. <sup>36</sup>

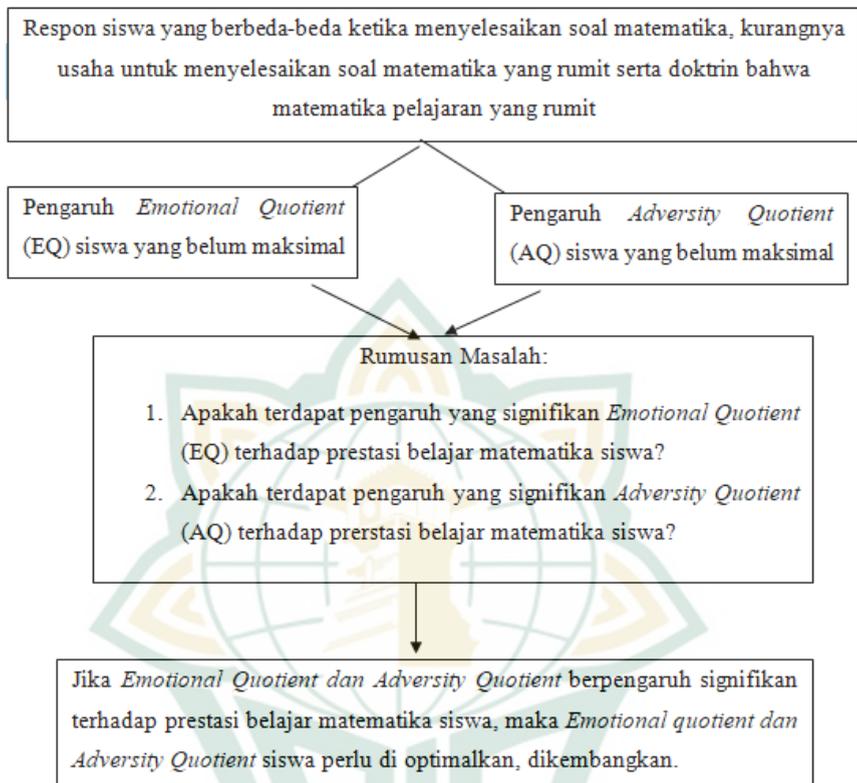
### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh respon siswa yang berbeda ketika dihadapkan dengan tugas dan soal-soal matematika. Dan juga dilatarbelakangi oleh kurangnya usaha untuk mengerjakan soal ketika dihadapkan dengan soal yang susah, selain itu juga doktrin dalam diri masing-masing siswa bahwa matematika pelajaran yang rumit sehingga tidak adanya dorongan untuk senang dalam mempelajari matematika. Oleh karena itu dibutuhkan adanya *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ).

Penelitian ini membahas tentang aspek dari *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan prestasi belajar matematika siswa tidak hanya dipengaruhi oleh *Intelligence Quotient* (IQ) dengan segala bentuk karakter siswa yang berbeda-beda, namun prestasi belajar matematika juga di pengaruhi oleh faktor *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) yang berbeda pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>36</sup>Abdul Rokhim and Albrian Fiky Prakoso, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Literasi Ekonomi Terhadap Kesiapan Mengajar (Teaching Readiness)," *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2022).



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

#### D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka dapat di rumuskan hipotesis dalam penelitian ini yang merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan selanjutnya akan diuji berdasarkan pengolahan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar matematika

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar matematika

2. Hipotesis 2

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika.

